

Penguatan Lembaga dan Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying, Kekerasan Seksual dan Intoleransi di SMA Negeri 2 Merauke

Mudatsir^{1*}, Santy Monica¹

¹Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

*Correspondence: mudatsir@unmus.ac.id

ABSTRACT

The community service program focused on the prevention and handling of bullying, sexual violence, and intolerance aims to raise awareness, understanding, and address these critical issues in school environments. The program is carried out through a series of stages, including needs identification, development of outreach materials, training implementation, and evaluation of effectiveness. To support teachers, the training includes skills in handling bullying, sexual violence, and intolerance, effective communication strategies, conflict management techniques, and the development of social skills. In addition, the training participants are also provided with a deep understanding of human rights, the values of tolerance and empathy, and the importance of building healthy relationships in schools. The results of the community service activities show a significant increase in teachers' awareness and understanding of these issues, which has had a positive impact on creating a safer and more inclusive school environment. Collaboration among all parties involved in addressing bullying, sexual violence, and intolerance is expected to produce constructive changes, reduce bullying rates, and create a better environment for students to learn and grow.

Keywords: *Bullying; Intolerance; Sexual Violence; Prevention.*

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pencegahan dan penanganan bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan mengatasi isu-isu kritis ini di lingkungan sekolah. Program ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang meliputi identifikasi kebutuhan, pengembangan materi penyuluhan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi efektivitas. Dalam rangka mendukung guru, pelatihan ini meliputi keterampilan dalam menangani bullying, kekerasan seksual dan intoleransi, strategi komunikasi yang efektif, serta teknik manajemen konflik dan pengembangan keterampilan sosial. Selain itu, para peserta pelatihan juga diberikan pemahaman mendalam tentang hak asasi manusia, nilai-nilai toleransi dan empati, serta pentingnya membangun hubungan yang sehat di sekolah. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kesadaran dan pemahaman guru terhadap isu-isu tersebut, yang berdampak positif pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam penanganan bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang konstruktif, mengurangi tingkat bullying, dan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi siswa dalam proses belajar dan berkembang.

Keywords: *Bullying; Intoleransi; Kekerasan Seksual; Pencegahan.*

Copyright © 2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada isu bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi dirancang dengan tujuan strategis untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta penanggulangan terhadap fenomena-fenomena sosial yang merugikan ini. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang dampak

negatif dari bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi, sambil memberikan dukungan kepada individu atau kelompok yang menjadi korban. Dengan pendekatan holistik, Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan suatu ekosistem yang aman, inklusif, serta bebas dari segala bentuk perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif. Dalam upaya mencapai tujuan ini, berbagai metode edukatif dan intervensi sosial akan diterapkan, termasuk penyuluhan, pelatihan keterampilan, dan pembentukan jaringan dukungan. Melalui partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, diharapkan akan tercipta kesadaran kolektif yang mampu mendorong perubahan positif dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari interaksi sosial yang sehat.

Bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi merupakan tiga isu krusial dalam dunia pendidikan yang terus menjadi sorotan oleh Kemendikbudristek. Ketiga isu tersebut masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan, sehingga upaya untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang aman dan nyaman bagi siswa belum sepenuhnya terealisasi. Kekerasan seksual dapat memberikan dampak yang berkepanjangan terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial korban. Kelompok remaja menjadi rentan dan biasanya menjadi korban kekerasan seksual, namun pengetahuan dan kesadaran mereka tentang masalah ini masih rendah (Tetti S, 2019). Kekerasan seksual, di sisi lain, merupakan pelanggaran serius yang melibatkan Kekerasan seksual yang terjadi tanpa adanya persetujuan dari pihak korban, mengakibatkan dampak psikologis yang mendalam. Intoleransi merujuk pada sikap atau perilaku yang mencerminkan ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk menerima, menghormati, atau memahami perbedaan di antara individu atau kelompok.

Perilaku perundungan kerap muncul akibat ketidakseimbangan kekuatan dan penyalahgunaan posisi tersebut (Olweus, 1993). Di dalam konteks pendidikan, lingkungan yang mengedepankan iklim positif dapat memfasilitasi rasa nyaman bagi pendidik dan peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk mengungkapkan kemampuan terbaik yang dimilikinya. (Jimerson et al., 2009). Sementara itu, kekerasan seksual merujuk pada perilaku seksual yang bersifat merugikan dan menyalahi norma, yang tidak hanya memberikan dampak negatif pada korban tetapi juga merusak kedamaian dalam masyarakat. Ketika kekerasan seksual terjadi, Dampak penderitaan yang dialami oleh korban merupakan isu serius yang memerlukan perhatian yang mendalam. (Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, 2001). Di samping itu, intoleransi dapat dipandang sebagai sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai toleransi, yang merupakan elemen fundamental dalam membangun kerukunan dan keselarasan di antara masyarakat yang heterogen (Murni, 2018).

Kekerasan seksual merupakan salah satu isu serius yang dihadapi oleh remaja di berbagai wilayah global, termasuk di Indonesia. (Raden *et al.*, 2024). Akibat dari bullying, kekerasan seksual, dan Intoleransi dapat sangat merugikan bagi korban. Korban bullying, kekerasan seksual, dan Intoleransi Sering kali, mereka mengalami tekanan psikologis, termasuk rasa takut, depresi, dan kecemasan yang berkepanjangan. Selain itu, mereka mungkin mengalami penurunan kinerja akademik atau profesional, isolasi sosial, dan bahkan pemikiran atau tindakan bunuh diri. Terdapat dukungan publik yang luas untuk memenuhi kebutuhan para dan meminta pertanggungjawaban orang yang melakukan pelanggaran. Namun pelecehan seksual juga merupakan fenomena yang dapat dicegah (Rebecca L et al., 2023).

Sekolah seharusnya berperan sebagai lingkungan yang aman dan mendukung bagi setiap siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi dalam konteks pendidikan merupakan isu serius yang berdampak pada ribuan anak di seluruh dunia. Tindakan bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi di lembaga pendidikan dapat mencakup berbagai perilaku

yang merugikan, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, yang ditujukan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mendiskriminasi siswa lain. Dampak dari perilaku-perilaku ini tidak hanya mengancam kesejahteraan emosional dan mental siswa, tetapi juga dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, perhatian yang serius dan strategi intervensi yang efektif sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar inklusif dan bebas dari tindakan yang merugikan.

Sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah dalam melindungi anak-anak di lingkungan pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan regulasi yang berfokus pada pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah, yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Regulasi ini menetapkan pedoman yang tegas terkait prosedur pencegahan dan penanganan kekerasan, dengan tujuan utama menciptakan rasa aman bagi peserta didik, sehingga institusi pendidikan dapat beroperasi sebagai lingkungan kedua yang bebas dari tindakan kekerasan. Melalui Permendikbud ini, diharapkan semua satuan pendidikan dapat mengimplementasikan langkah-langkah preventif dan responsif yang efektif, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan mendukung perkembangan fisik serta psikologis siswa secara optimal.

Permasalahan kenakalan di kalangan siswa, yang terlihat dari tingkat dasar hingga menengah keatas, semakin meningkat dan menjadi semakin kompleks dalam konteks pendidikan kontemporer (Prasetyawan & Alhadi, 2018). Di antara berbagai bentuk kenakalan tersebut, fenomena bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi cenderung masih kurang mendapatkan perhatian yang memadai dari pihak pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan yang berfokus pada isu-isu bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi harus diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah. Peserta didik perlu memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut, serta signifikansi menghargai perbedaan antarindividu. Selain itu, pengembangan empati dalam interaksi sosial juga menjadi kunci untuk membentuk generasi yang lebih toleran dan peduli terhadap sesama. Dengan pendekatan pendidikan yang komprehensif, diharapkan lingkungan belajar dapat menjadi lebih aman dan inklusif bagi semua siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Erika Putri Wulandari et al (2023) menemukan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa mengenai kekerasan seksual mengalami peningkatan setelah mengikuti program pendidikan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai penyakit menular seksual pada anak-anak yang rentan terhadap eksploitasi seksual, dengan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$). Pembahasan mengenai bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi menjadi krusial karena memiliki dampak langsung terhadap kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah serta proses pembelajaran yang mereka jalani setiap harinya. Ketidakamanan yang dialami siswa akibat perilaku-perilaku merugikan tersebut tidak hanya mengganggu kesejahteraan emosional mereka, tetapi juga dapat menghambat pencapaian akademis dan perkembangan sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang kolaboratif dan terintegrasi diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan holistik setiap siswa.

Perundungan dapat diartikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang berlangsung secara konsisten dalam suatu interaksi, di mana Tindakan verbal, fisik, dan/atau sosial yang dilakukan secara berulang dapat mengakibatkan kerugian baik secara fisik maupun

psikologis bagi korban. (Muliani & Pereira, 2018). Menurut Glew, Rivara, dan Feudtner (2007), perundungan dapat didefinisikan sebagai bentuk perlawanan dari individu yang berupaya melukai individu lain yang menganggap tidak dapat mempertahankan dirinya. Fenomena bullying, membawa dampak jangka panjang yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat, termasuk individu yang menjadi saksi dari tindakan tersebut. Kurangnya pemahaman tentang kekerasan seksual dapat menyebabkan remaja sulit untuk mengidentifikasi tindakan kekerasan dan mencari bantuan ketika mengalami kekerasan seksual (Rindu et al., 2022). Selain itu, masalah kekerasan seksual dan intoleransi juga menjadi isu penting yang saling terkait, yang tidak hanya memperburuk pengalaman korban, tetapi juga menciptakan budaya ketakutan dan ketidakamanan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendekatan komprehensif dalam pendidikan dan intervensi diperlukan untuk mengatasi semua bentuk perilaku yang merugikan ini dan membuat keadaan sekolah yang nyaman dan rasa aman bagi semua siswa.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Penguatan Kelembagaan dan Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying, Kekerasan Seksual, dan Intoleransi di SMA Negeri 2 Merauke” dilaksanakan dengan serangkaian langkah strategis untuk mengatasi isu-isu serius tersebut di lingkungan sekolah. (1) Pada tahap identifikasi kebutuhan, kami melakukan studi pendahuluan yang mencakup pengamatan awal, wawancara dengan beberapa siswa, para guru, dan pegawai, serta analisis data terkait. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada.

Selanjutnya, (2) pada tahap penyampaian materi pelatihan, tim berupaya merancang materi edukasi yang informatif, dan relevan, mencakup pemahaman tentang bullying, kekerasan seksual dan intoleransi, akibat yang timbul terhadap korban, tindakan pencegahan dan penanganan, serta signifikansi kolaborasi seluruh komunitas sekolah dalam upaya pencegahan. Materi ini disusun dalam format presentasi yang mudah dipahami. (3) Pada tahap pelaksanaan penyuluhan, tim melakukan kunjungan ke sekolah untuk melaksanakan kegiatan yang mengikutsertakan peserta didik, para guru, dan pegawai dalam bagian interaktif, seperti pemaparan materi, diskusi, simulasi, dan bermain peran. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong partisipasi aktif dari para peserta. Akhirnya, (4) Tahap evaluasi dan tindak lanjut dilaksanakan setelah kegiatan penyuluhan, di mana tim mengumpulkan umpan balik dari peserta guna menilai efektivitas program serta memperoleh wawasan berharga untuk perbaikan di masa mendatang. Melalui rangkaian kegiatan ini, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif bagi semua siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Melalui kegiatan pengabdian ini, para guru mendapatkan pelatihan komprehensif tentang penanganan perundungan, yang mencakup strategi untuk mendukung baik korban maupun saksi. Pelatihan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al (2023) yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa mengenai kekerasan seksual mengalami peningkatan setelah mengikuti program pendidikan kesehatan. Pelatihan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai penyakit menular seksual pada anak-anak yang rentan terhadap eksploitasi seksual. Pelatihan ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Merauke dalam penanganan dan

pengecahan kekerasan seksual, bullying dan intoleransi mencakup penguasaan teknik komunikasi yang efektif, penyelesaian konflik, pengembangan keterampilan sosial, serta peningkatan kesehatan mental untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman. Selain itu, peserta juga dilengkapi dengan pemahaman mengenai HAM, sikap penuh toleransi, sikap peduli sesama, dan membangun interaksi yang baik dalam konteks sekolah.

Pelatihan ini diharapkan dapat berperan sebagai upaya dalam pencegahan dan strategi penanganan yang efisien, dengan memberikan informasi krusial kepada siswa dan guru mengenai perundungan, kekerasan seksual, serta intoleransi, beserta dampak buruk yang akan ditimbulkan. Meningkatnya kesadaran dalam menghormati perbedaan, mengembangkan empati, dan menolak perilaku kekerasan menjadi fokus utama.

Setelah pelatihan, perubahan perilaku guru terlihat dalam interaksi mereka dengan siswa. Guru yang lebih memahami isu-isu ini mampu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didengar. Hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Interaksi sosial di dalam sekolah pun mengalami perubahan positif. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap perilaku bullying dan kekerasan, siswa menjadi lebih sadar akan tindakan mereka dan lebih berani melaporkan insiden yang mereka saksikan. Hal ini memperkuat rasa solidaritas di antara siswa dan menciptakan suasana yang lebih inklusif.



Gambar 1. TIM Pemberian Materi Penanganan dan Pencegahan Bullying, Kekerasan Seksual dan Intoleransi dengan materi penting mengenai strategi penanganan dan pencegahan isu-isu serius seperti bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi. Para anggota tim menggunakan berbagai metode, seperti presentasi interaktif, untuk memastikan bahwa informasi dapat diterima dengan baik oleh semua peserta di SMA Negeri 2 Merauke

Dalam kegiatan ini, ditekankan bahwa bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi bukanlah fenomena yang dapat dianggap biasa atau wajar. Setiap individu berhak untuk hidup dalam kondisi yang bebas dari perasaan takut dan ancaman terhadap kekerasan. Sehingga, diperlukan usaha yang konsisten dan berkelanjutan untuk mencegah, serta mengatasi kekerasan di institusi pendidikan. Pendidikan komprehensif mengenai kesadaran, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, dapat berfungsi sebagai langkah awal yang efektif dalam menghadapi permasalahan ini.

Disisi lain, krusial untuk memperkuat peraturan dan kebijakan yang melindungi individu dari tindakan kekerasan, serta menyediakan dukungan bagi para korban. Menangani perilaku kekerasan dapat dicapai melalui penciptaan lingkungan sekolah yang sehat, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencegahan perundungan secara lebih luas (Rahmawati, 2016). Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait isu-isu tersebut menunjukkan

bahwa usaha kolaboratif yang melibatkan seluruh pihak dapat menghasilkan perubahan yang konstruktif dalam menangani kekerasan. Dengan berkurangnya tingkat kekerasan maka terciptanya lingkungan yang aman serta nyaman, siswa dapat belajar dengan lebih efisien dan berkembang secara menyeluruh.

4. Kesimpulan

Dari penjelasan mengenai pelatihan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di atas, terdapat beberapa kesimpulan, yaitu: (1) kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru-guru dalam upaya meminimalisir bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi di sekolah. (2) Upaya berkelanjutan diperlukan untuk memberikan teladan kepada siswa. Hal ini secara tidak langsung akan menumbuhkan kesadaran dan menciptakan lingkungan anti-bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi sebagai bagian dari budaya pendidikan. Evaluasi hasil sementara menunjukkan bahwa peserta pelatihan semakin menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam mencegah dan mengatasi masalah tersebut. Kesadaran ini diharapkan dapat berkontribusi pada perubahan perilaku dan sikap di kalangan siswa, sehingga menciptakan atmosfer yang lebih aman dan inklusif bagi semua.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada sekolah SMA Negeri 2 Merauke atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di sekolah ini. Dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah sangat penting dalam kelancaran pelaksanaan program, serta menciptakan suasana yang kondusif untuk edukasi dan interaksi yang produktif.

Daftar Pustaka

- Fix, R. L., Newman, A. T., Assini-Meytin, L. C., & Letourneau, E. J. (2023). The public's knowledge about child sexual abuse influences its perceptions of prevention and associated policies. *Child Abuse & Neglect*, 146, 106447.
- Glew, G., Rivara, F., & Feudtner, C. (2000). Bullying: Children hurting children. *Pediatrics in Review*, 21(6), 183-190.
- Jimerson, S. R., Swearer, S. M., & Espelage, D. L. (Eds.). (2009). *Handbook of bullying in schools: An international perspective*. Routledge.
- Muliani, H., & Pereira, R. (2018). *Why Children Bully*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Murni, D. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, 6(2), 72-90.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Massachussetes: Blackwell Publishing.
- Prasetiawan, H., & Alhadi, S. (2019, January). Komik Strip Solusi Inovasi Gerakan Anti Bullying. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 310-315).
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran iklim sekolah terhadap perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167-180.

- Rindu, R., Abdi, A., Afifa, A., Dewi, D., Himawati, H., Muhammad, M., ... & Suyatno, S. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Usia Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(1), 148-154.
- Safitri, R. P., Romadonika, F., Hidayati, B. N., Rusiana, H. P., Ariyani, N. P., & Najwa, B. M. W. (2021). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Terhadap Penyakit Menular Seksual Pada Anak Rentan Eksploitasi Di Daerah Kuta Lombok Tengah. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 345-350.
- Solehati, T., Kosasih, C. E., & Juliansyah, E. (2019). Hubungan sumber informasi dengan pengetahuan dan sikap siswa sd dalam pencegahan kekerasan seksual. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), 180-187.
- Wahid, A., Irfan, M., & Rasjidi, L. (2001). *Perlindungan terhadap korban kekerasan seksual: advokasi atas hak asasi perempuan*. Bandung: Refika Aditama.
- Wulandari, E. P., Bhwa, D. P., & Tafuli, Y. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual pada mahasiswa. *JURNAL ILMIAH KEPERAWATAN ALTRUISTIK*, 6(2), 1-8.
- Yudono, R. M., Rosdiana, H., & Wulandari, L. (2024). Sharing-Knowledge Kekerasan Seksual Pada Remaja di PKBM Negeri 34 Cipayung. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1019-1025.